



Dari Karitatif ke Transformatif: Digitalisasi Diakonia sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja

Author:

Yesaya Bangun Ekoliesanto¹,
Ekleisia Greyta Putri
Kinanti², Elfis Viviano Wios
Suroso³, Kevin Adi
Herlambang Bureni⁴

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Baptis Indonesia^{1,2,3,4}

Email Korespondensi:

yesayaekoliesanto@stbi.ac.id

Article History:

Submitted: 06 November
2025

Revised: 06 Desember 2025

Accepted: 08 Desember
2025

Keywords:

Digital diakonia, church
transformation, holistic
ministry, missio Dei,
diakonia digital,
transformasi Gereja,
pelayanan holistik

DOI:

<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i2.75>

Copyright: ©2025. Authors.

License:



Abstract: Digital transformation has reshaped the paradigm of Christian diakonia by shifting its orientation from immediate charitable responses toward a more structural, participatory, and justice-oriented practice. This article examines how digitalization functions not merely as a technological tool but as a theological and practical instrument that expands the church's diaconal mandate in contemporary society. Using a descriptive qualitative approach through library research, this study analyzes the evolution of diakonia, the transformative potential of digital media, the emerging ethical-theological challenges, and the development of an integrative model of holistic digital diakonia. The findings reveal that digitalization enables churches to broaden social engagement, strengthen distributed participation, and integrate spiritual, social, psychological, and technological dimensions into a comprehensive ministry framework. At the same time, digital diakonia raises critical concerns regarding relational authenticity, digital inequality, and the preservation of incarnational ecclesial identity. Therefore, a robust ethical-theological foundation is required to ensure that digital ministry empowers communities, promotes justice, and remains faithful to the *missio Dei*. This study concludes that digitalization represents a transformative theological opportunity for reimagining diakonia as an inclusive, holistic, and socially engaged expression of God's love in both physical and digital spaces.

Abstrak: Transformasi digital telah mengubah praktik diakonia gereja dari pelayanan karitatif yang berfokus pada bantuan langsung menuju bentuk pelayanan yang lebih struktural, partisipatif, dan berorientasi keadilan. Artikel ini menganalisis bagaimana digitalisasi berfungsi tidak hanya sebagai instrumen teknologi, tetapi sebagai medium teologis-praktis yang memperluas mandat diakonia dalam masyarakat digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, kajian ini menelaah evolusi konsep diakonia, potensi transformasional media digital, tantangan etis-teologis yang muncul, serta pengembangan model integratif diakonia digital yang holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memungkinkan gereja memperluas keterlibatan sosial, memperkuat partisipasi jemaat yang terdistribusi, dan mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, psikologis, dan teknologi dalam kerangka pelayanan yang komprehensif. Namun, digitalisasi juga memunculkan isu penting terkait keotentikan relasi, kesenjangan akses digital, dan pemeliharaan identitas inkarnasional gereja. Karena itu, diperlukan fondasi etis-teologis yang kuat agar pelayanan digital mampu memberdayakan komunitas, memajukan keadilan, dan tetap setia pada *missio Dei*. Kajian ini menegaskan bahwa digitalisasi merupakan peluang teologis untuk memaknai ulang diakonia sebagai pelayanan yang inklusif, holistik, dan berdaya transformasi dalam ruang fisik maupun digital.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental tata kehidupan sosial manusia, termasuk praktik keagamaan dan pelayanan gerejawi. Digitalisasi mempercepat mobilitas informasi, menghadirkan ruang interaksi baru, serta membentuk pola komunikasi dan spiritualitas yang sebelumnya tidak terbayangkan. Dalam konteks global, pandemi COVID-19 mempercepat transformasi digital gereja ketika persekutuan fisik harus ditanggguhkan. Studi Darmawan dkk. mencatat bahwa selama pandemi, lebih dari 90% gereja di Indonesia beralih menggunakan platform digital untuk ibadah dan pelayanan sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap pembatasan tatap muka.¹ Perubahan ini bukan sekadar respons praktis, melainkan penanda pergeseran struktural dalam cara gereja memahami kehadiran, persekutuan, dan pelayanannya di era digital.

Transformasi ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana gereja menafsirkan kembali mandat sosial dan teologisnya di tengah masyarakat digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga ruang baru bagi pembentukan identitas, relasi, dan spiritualitas umat.² Dalam konteks Indonesia, pergeseran ini tampak dari meningkatnya partisipasi jemaat melalui ibadah daring, kelas pemuridan online, dan pelayanan pendampingan berbasis aplikasi. Namun demikian, digitalisasi gereja tidak hanya menghadirkan peluang, melainkan juga tantangan teologis dan etis yang signifikan, termasuk isu relasi, kehadiran, keotentikan pelayanan, dan kesenjangan akses digital.³

Salah satu aspek yang sangat terdampak oleh digitalisasi adalah pelayanan diakonia, yakni tugas gereja untuk melayani sesama dalam kasih dan solidaritas. Secara historis, diakonia berkembang dari bentuk karitatif / pemberian bantuan langsung (*charity*), menuju bentuk reformatif / pemberdayaan kelompok marginal (*development*) dan kini berkembang ke arah transformatif / perubahan struktural dan sosial (*transformative*).⁴ Klaasen (2020) menegaskan bahwa diakonia transformatif menempatkan gereja sebagai agen perubahan sosial yang memberdayakan komunitas.⁵ Senada dengan itu, Knoetze (2019) menunjukkan bahwa diakonia yang berakar pada Trinitas merupakan panggilan gereja untuk menghadirkan keadilan Allah dalam sejarah manusia melalui tindakan pemulihan dan pemberdayaan.⁶

Meski konsep diakonia transformatif telah berkembang secara teoretis, tapi penerapannya dalam konteks digital masih relatif baru dan memerlukan kajian mendalam. Riset Eurich & Swart (2025) menunjukkan bahwa pelayanan sosial gereja di berbagai belahan dunia mulai bertransformasi melalui penggunaan teknologi digital, tetapi literatur teologi belum secara komprehensif menjelaskan

¹ I Putu Ayub Darmawan et al., "COVID-19 Impact on Church Society Ministry," *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2021, <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>.

² Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion*, ed. Heidi A. Campbell (London: Routledge, 2012), <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.

³ Mikael Harianja and Ricky Pramono Hasibuan, "Persekutuan Aktual Di Tengah Pertemuan Virtual: Makna Persekutuan Ibadah Dengan Platform Digital Audiovisual," *JURNAL DIAKONIA* 4, no. 2 (April 2025): 210–24, <https://doi.org/10.55199/jd.v4i2.74>.

⁴ Stephanie Dietrich et al., eds., *Diakonia as Christian Social Practice* (Fortress Press, 2014), <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ddcsdb>.

⁵ John Klaasen, "Diakonia and Diaconal Church," *Missionalia* 48, no. 1 (August 2020), <https://doi.org/10.7832/48-1-363>.

⁶ Hannes Knoetze, "Diakonia Trinitatis Dei as/and Transformational Development," *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (January 2019): 147–60, <https://doi.org/10.1111/erev.12406>.

bagaimana digitalisasi mengubah struktur, tujuan, dan praksis diakonia.⁷ Di sinilah muncul gap yang perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Banyak studi membahas konsep “gereja digital”, tetapi sedikit yang mengkaji secara sistematis bagaimana digitalisasi dapat memperluas mandat diakonia menuju bentuk yang lebih transformatif, partisipatif, dan berkeadilan. Pada umumnya kajian *digital ministry* lebih berfokus pada aspek liturgi dan pastoral, bukan pada diakonia sebagai mandat sosial gereja.

Di Indonesia sendiri, penelitian terkait diakonia digital masih sangat terbatas dan cenderung bersifat deskriptif dengan hanya menjelaskan fenomena tanpa mengulas implikasi teologisnya secara mendalam. Beberapa gereja telah memanfaatkan platform digital untuk penggalangan dana, pendampingan psikososial, atau advokasi sosial, namun belum ada kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana praktik tersebut terhubung dengan paradigma diakonia transformatif. Tantangan ini diperparah oleh kesenjangan digital yang meliputi ketimpangan akses internet dan literasi digital dimana hal ini berpotensi menciptakan eksklusi baru di dalam gereja.⁸ Problem-problem ini menunjukkan urgensi untuk membangun pemahaman teologis dan praksis yang lebih kokoh mengenai diakonia digital.

Selain itu, digitalisasi memunculkan dilema teologis terkait natur gereja sebagai komunitas inkarnasional. Apakah kehadiran virtual dapat dianggap sebagai perwujudan kasih dan relasi yang autentik? Harianja (2025) menjelaskan bahwa meskipun ibadah digital mampu memfasilitasi kedekatan emosional, tetap ada jarak ontologis antara tubuh fisik dan kehadiran virtual.⁹ Di sinilah gereja perlu merumuskan kembali konsep kehadiran dan pelayanan diakonia dalam perspektif digital yang tidak hanya untuk menggantikan kehadiran fisik, namun untuk melengkapi dan memperluasnya.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini menawarkan kontribusi baru berupa analisis teologis dan praktis mengenai bagaimana digitalisasi dapat memperluas sekaligus mentransformasi pelayanan diakonia gereja. Kajian ini mengarahkan perhatian pada upaya memetakan kembali evolusi diakonia dalam kerangka digital serta menjelaskan bagaimana teknologi berpotensi menjadi instrumen transformasi sosial yang memperkuat peran gereja di tengah masyarakat. Di samping itu, penelitian ini juga berfokus pada identifikasi tantangan etis dan teologis yang muncul dari proses digitalisasi pelayanan, serta merumuskan sebuah model integratif diakonia digital yang bersifat holistik, mampu menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan teknologi secara selaras.

Penelitian ini bukan hanya sekadar merespons fenomena digitalisasi gereja, melainkan berupaya melampaui pendekatan pragmatis dengan menawarkan kerangka konseptual teologis yang dapat digunakan oleh gereja-gereja dalam mengembangkan praktik diakonia yang lebih relevan, inklusif, dan transformatif. Dengan memadukan teori diakonia transformatif, teologi digital, dan dinamika sosial kontemporer, kajian ini mengisi kekosongan literatur yang masih jarang mengeksplorasi keterhubungan ketiganya secara mendalam. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan arah bagi gereja untuk menjalankan *missio Dei* secara kreatif dan kontekstual, baik dalam ruang fisik maupun ruang digital.

⁷ Johannes Eurich and Ignatius Swart, “Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes,” *Religions* 16, no. 10 (2025), <https://doi.org/10.3390/rel16101307>.

⁸ Daniel Sidianto, Ferry Simanjuntak, and Joko Prihanto, “Mission in the Age of Digitization,” *Davar : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (July 2024): 130–44, <https://doi.org/10.55807/davar.v4i2.46>.

⁹ Harianja and Hasibuan, “Persekutuan Aktual Di Tengah Pertemuan Virtual: Makna Persekutuan Ibadah Dengan Platform Digital Audiovisual.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang diarahkan untuk melakukan analisis konseptual dan reflektif terhadap transformasi pelayanan diakonia di era digital.¹⁰ Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kerangka teologi praktika, yang menempatkan refleksi teologis sebagai upaya memahami dinamika praksis gereja melalui pembacaan kritis terhadap realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.¹¹ Penelitian ini menempuh proses teologis yang mencakup deskripsi fenomena, interpretasi makna, evaluasi normatif, serta perumusan implikasi strategis bagi pelayanan diakonia dalam konteks digital.

Data penelitian diperoleh melalui seleksi literatur akademik yang meliputi artikel ilmiah mengenai pelayanan digital, evolusi diakonia, serta dokumen gerejawi yang relevan. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: sumber peer-reviewed, relevansi tematik dengan empat fokus kajian yang meliputi evolusi konsep diakonia, digitalisasi sebagai instrumen transformasi, tantangan etis dan teologis, serta model pelayanan holistik serta rentang publikasi terbaru pada tahun 2019–2025 guna memastikan kedekatan analisis dengan perkembangan terbaru. Seluruh literatur yang dipilih kemudian dianalisis menggunakan teknik *thematic content analysis* yang melibatkan pembacaan mendalam, pengidentifikasian tema kunci, pengkategorian pola argumentasi, dan penyusunan relasi antartema untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif.¹²

Selanjutnya, proses analisis dilanjutkan dengan refleksi teologis normatif sebagai ciri khas penelitian teologi praktika. Pada tahap ini, temuan-temuan tematik ditafsirkan dalam terang tradisi gereja dan konsep-konsep teologis seperti *missio Dei*, keadilan, relasi inkarnasional, dan panggilan diakonia transformatif. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi literatur, yakni membandingkan konsistensi temuan dari berbagai sumber akademik, serta pembacaan kritis untuk mencegah bias interpretatif. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena digitalisasi dalam pelayanan diakonia, tetapi juga menyajikan sintesis teologis yang mendalam dan relevan bagi realitas pelayanan gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi Konsep Diakonia: dari Karitatif ke Transformatif

Pemahaman mengenai diakonia dalam tradisi Kristen mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang sejarah, sejalan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teologis yang dihadapi gereja. Pada tahap awal, diakonia terutama dipahami dalam bentuk karitatif, yaitu tindakan pemberian bantuan langsung kepada mereka yang mengalami penderitaan dan kekurangan. Pelayanan karitatif ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar secara cepat dan praktis, tetapi pada saat yang sama tidak secara langsung menantang struktur sosial yang melanggengkan kemiskinan dan ketidakadilan.

¹⁰ Clare Watkins, "Qualitative Research in Theology," in *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research* (Wiley, 2022), 16–26, <https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch3>.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹² Lorelli S. Nowell et al., "Thematic Analysis," *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (December 1, 2017), <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.

Dalam kerangka ini, diakonia dipandang sebagai respon belas kasih, namun belum bergerak pada transformasi sosial yang lebih mendasar.

Kesadaran akan keterbatasan pendekatan karitatif kemudian mendorong munculnya fase baru diakonia yang dikenal sebagai diakonia reformatif. Pendekatan ini berupaya mengatasi ketergantungan melalui program pemberdayaan, pendidikan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengembangan ekonomi mikro. Fokus diakonia beralih dari sekadar memberikan bantuan menuju upaya memperbaiki kondisi hidup dan relasi sosial individu atau komunitas. Perkembangan ini lahir dari kesadaran gereja global untuk memadukan pelayanan sosial dengan keadilan sosial, sehingga diakonia tidak lagi berdiri terpisah dari misi transformasional gereja.¹³ Dengan demikian, diakonia reformatif mulai memandang gereja sebagai fasilitator perubahan hubungan sosial, bukan sebagai pemberi bantuan semata.

Perkembangan lebih lanjut dari dua pendekatan tersebut melahirkan paradigma diakonia transformatif, yaitu bentuk pelayanan yang menekankan perubahan struktural, sistemik dan budaya sebagai bagian dari mandat gereja dalam menghadirkan keadilan Allah. Diakonia transformatif bertujuan membebaskan komunitas dari kemiskinan melalui pembentukan kesadaran kritis dan tindakan kolektif yang berorientasi pada perubahan struktural yang dapat disebut sebagai *educative praxis*.¹⁴ Pendekatan transformatif memahami bahwa ketidakadilan bukan semata persoalan individu, melainkan hasil dari struktur sosial yang timpang, sehingga gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam transformasi sosial yang lebih luas.

Studi-studi internasional memperkuat pemahaman ini. Carino (2023) menunjukkan bagaimana Amity Foundation di Tiongkok bergerak dari model *service delivery* menuju *advocacy and participation*, di mana gereja bekerja bersama komunitas lokal untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.¹⁵ Diakonia dalam konteks ini tidak hanya bertujuan meringankan beban, tetapi memungkinkan masyarakat untuk mengatasi faktor-faktor struktural yang menekan, membuka ruang bagi partisipasi warga, dan mendorong keterlibatan publik dalam isu-isu sosial. Perkembangan serupa juga terlihat di Afrika dimana diakonia transformatif dibentuk melalui pendekatan yang menumbuhkan kesadaran kritis terhadap kondisi kemiskinan yang sistemik dan memungkinkan komunitas untuk membangun kapasitas sosial sebagai agen perubahan.¹⁶ Lebih jauh lagi, Thiani (2024) dalam kajiannya mengenai Gereja Ortodoks Afrika di Kenya menunjukkan bahwa diakonia transformatif yang berhasil adalah yang mampu menghubungkan refleksi teologis, aksi komunitas dan advokasi struktural sehingga tercipta perubahan sosial jangka panjang yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.¹⁷ Dalam konteks Afrika, pendekatan transformatif berperan penting untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan yang diperparah oleh ketidaksetaraan sosial, politik, dan ekonomi.

¹³ Eurich and Swart, "Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes."

¹⁴ Smith F.K. Tetey and Malan Nel, "Transformational Diaconia as Educative Praxis in Care within the Present Poverty-Stricken South African Context," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (June 2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5666>.

¹⁵ Theresa Carino, "Transformative Diaconia in China: The Amity Foundation as a Case Study," *Religions* 14, no. 8 (July 2023): 964, <https://doi.org/10.3390/rel14080964>.

¹⁶ Tetey and Nel, "Transformational Diaconia as Educative Praxis in Care within the Present Poverty-Stricken South African Context."

¹⁷ Evangelos Evanson Mwaura Thiani, *Transformative Philanthropic-Diakonia of the African Orthodox Church of Kenya* (University of Eastern Finland, 2024).

Selain kasus Tiongkok dan Afrika, perkembangan global juga memperlihatkan adanya konsensus bahwa diakonia transformatif merupakan arah baru pelayanan gereja. Praktik diakonia dunia kini berada pada persimpangan penting dimana gereja tidak lagi cukup hanya menyediakan bantuan, tetapi harus menjadi aktor sosial yang berperan dalam produksi keadilan dan pembangunan sosial.¹⁸ Diakonia menjadi bagian integral dari *public theology*, yaitu teologi yang hadir dalam ruang publik dengan tujuan memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Transformasi ini memperlihatkan bahwa pelayanan gereja berfungsi bukan untuk mempertahankan *status quo* tetapi untuk menantang struktur yang menindas dan mempromosikan kehidupan yang lebih sejahtera dan bermartabat.

Namun demikian, transisi menuju diakonia transformatif tidak berlangsung secara seragam di seluruh gereja. Banyak gereja, khususnya di konteks *Global South*, masih kuat berpegang pada pendekatan karitatif tradisional. Hambatan ini disebabkan oleh sejumlah faktor seperti minimnya sumber daya manusia, keterbatasan pendidikan teologi yang berperspektif keadilan sosial, dan kurangnya keberanian institusional untuk mengambil posisi advokatif dalam isu-isu publik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, di mana pemahaman teologis mengenai diakonia transformatif belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam tindakan konkret di tingkat jemaat atau denominasi.

Tantangan-tantangan tersebut kini semakin kompleks dengan hadirnya era digital, yang menghadirkan bentuk baru interaksi sosial dan membuka peluang sekaligus risiko dalam pelayanan gereja. Digitalisasi memperluas ruang partisipasi, memungkinkan pemberdayaan secara daring, dan memperluas jaringan advokasi lintas geografis. Namun digitalisasi juga dapat memperdalam ketimpangan sosial bila tidak digunakan secara inklusif. Karena itu, pemaknaan diakonia transformatif perlu menyesuaikan diri dengan konteks digital, di mana transformasi sosial tidak lagi terjadi hanya melalui interaksi fisik, tetapi juga dalam ruang-ruang virtual yang membentuk opini publik, solidaritas digital, dan aksi kolektif.

Digitalisasi sebagai Instrumen Transformasi Gereja

Fenomena digitalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam cara gereja memahami, memaknai, dan menjalankan pelayanannya di tengah percepatan teknologi dan dampak pandemi global. Pada era ini, platform digital tidak lagi dipandang sebagai media tambahan tetapi menjadi ruang pelayanan yang aktif dan habitat baru bagi kehidupan iman.¹⁹ Pandemi COVID-19 menjadi titik balik yang memaksa gereja Indonesia mengadopsi teknologi secara menyeluruh dan cepat, sehingga pelayanan pastoral, liturgi, dan diakonia harus ditransformasikan ke format digital sebagai respons atas keterbatasan tatap muka.²⁰ Dengan demikian, digitalisasi menciptakan horizon pelayanan baru yang tidak terbatas pada interaksi fisik, tetapi juga mengandaikan kehadiran gereja dalam ruang siber.

¹⁸ Eurich and Swart, "Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes."

¹⁹ Yesaya Bangun Ekoliesanto, Samuel Agus Santoso, and Ayin Claudia, "Correlation between Church Digital Ministry and Semarang Baptist Youth's Spirituality," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (January 31, 2022): 18, <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.447>.

²⁰ Darmawan et al., "COVID-19 Impact on Church Society Ministry."

Transformasi ini mendorong gereja untuk melakukan apa yang oleh beberapa teolog disebut sebagai “inkarnasi digital”, yaitu kehadiran gereja secara sadar dan teologis dalam ruang digital sebagai lanjutan dari kehadiran fisiknya. Gereja di era digital perlu memaknai kembali identitasnya bukan hanya sebagai komunitas yang berkumpul secara fisik, tetapi sebagai komunitas yang hidup dalam dua ruang sekaligus yaitu offline dan online dengan dinamika sosial dan spiritual yang berbeda.²¹ Melalui inkarnasi digital ini, pelayanan diakonia tidak hanya menjangkau orang dalam kedekatan geografis, tetapi dapat meluas menuju komunitas-komunitas yang sebelumnya sulit terjangkau.

Sebagai instrumen transformasi, teknologi digital memungkinkan gereja memperluas mandat sosialnya melalui pemberdayaan jemaat berbasis platform daring, kolaborasi lintas wilayah, serta pola pelayanan yang lebih partisipatif dan interaktif. Rankin (2024) menjelaskan bahwa gereja digital membuka ruang bagi keterlibatan jemaat dalam keputusan pelayanan, doa, dan aksi sosial secara lebih aktif karena mereka dapat terlibat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.²² Model pelayanan seperti ini memperlihatkan pergeseran dari pola pelayanan yang berpusat pada pemimpin ke pelayanan yang berbasis partisipasi komunitas. Sementara Müller dan Friemel (2024) mengembangkan model teoretis yang menjelaskan bagaimana media digital membentuk pola komunikasi, relasi, dan struktur komunitas religius.²³ Mereka menegaskan bahwa digitalisasi menciptakan komunitas yang terdistribusi, yaitu komunitas yang tidak terikat pada lokasi tertentu sehingga pelayanan gereja mengalami desentralisasi dan demokratisasi. Hal ini relevan bagi pelayanan diakonia, karena digitalisasi dapat memperluas jejaring solidaritas, mempermudah mobilisasi sumber daya, serta mempercepat respon terhadap kebutuhan sosial.

Namun, perubahan ini juga menghadirkan tantangan besar. Sidiyanto dkk (2024) mengingatkan bahwa digitalisasi dapat menimbulkan risiko fragmentasi komunitas apabila tidak diintegrasikan secara teologis, sebab interaksi digital tidak selalu memiliki kedalaman relasi seperti pertemuan tatap muka.²⁴ Tantangan semacam ini juga diperkuat oleh kajian Nani dkk (2025) yang menunjukkan bahwa generasi muda membutuhkan model pelayanan yang lebih dialogis, relevan, dan berorientasi pada relasi, sehingga gereja harus mengembangkan cara baru untuk memelihara kehadiran spiritual dalam ruang digital yang serba cepat dan instan.²⁵

Selain sebagai sarana memperluas jangkauan pelayanan, digitalisasi juga berfungsi sebagai ruang refleksi teologis baru. Dorobantu (2022) melihat bahwa kecerdasan buatan dan teknologi digital menjadi testing ground bagi teologi untuk menilai ulang konsep kesadaran, wahyu, dan kehadiran ilahi karena interaksi digital menantang pemahaman tradisional gereja mengenai inkarnasi, tubuh, dan komunitas.²⁶ Teolog digital seperti Heidi A. Campbell menegaskan bahwa ruang digital

²¹ Daniel Ronda, Fajar Gumelar, and Hengki Wijaya, “The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia,” *Pharos Journal of Theology*, no. 105(1) (December 2023), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10526>.

²² Jason L. Rankin, “Implications of Digital Church for Christian Leaders,” *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (December 31, 2024), <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2408868>.

²³ Julia Müller and Thomas N. Friemel, “Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model,” *Religions* 15, no. 7 (June 2024): 762, <https://doi.org/10.3390/rel15070762>.

²⁴ Sidiyanto, Simanjuntak, and Prihanto, “Mission in the Age of Digitization.”

²⁵ Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, “Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 2025): 74–89, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v1i1.197>.

²⁶ Marius Dorobantu, “Artificial Intelligence as a Testing Ground for Key Theological Questions,” *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 4 (December 2, 2022), <https://doi.org/10.1111/zygo.12831>.

dapat menjadi *locus theologicus* yaitu tempat iman dipraktikkan, dirundingkan, dan diwartakan dalam dinamika sosial yang unik.²⁷ Dengan demikian, digitalisasi tidak dapat direduksi menjadi alat, tetapi merupakan konteks teologis baru tempat gereja memaknai kehadiran Allah.

Studi-studi empiris mendukung hal ini. Sipahutar et al. (2025) menunjukkan bahwa media digital membuka ruang inklusivitas bagi kelompok yang sebelumnya tersisih karena keterbatasan fisik atau geografis.²⁸ Bentuk pelayanan campuran (*hybrid*) yang menggabungkan interaksi daring dan tatap muka memperkuat rasa memiliki jemaat dan keterlibatan spiritual dalam pelayanan gereja. Dalam konteks ini, Sirait dkk (2023) menekankan bahwa pemimpin gereja harus mengembangkan kepemimpinan misioner yang sensitif terhadap teknologi dan mampu mengarahkan komunitas menuju pemanfaatan digital untuk pemberdayaan dan misi.²⁹

Dengan demikian, digitalisasi memiliki potensi besar untuk menjadikan pelayanan diakonia lebih inklusif, partisipatif, dan transformatif. Teknologi bukan semata instrumen teknis tetapi medium teologis yang dapat memperluas jangkauan gereja, memperdalam solidaritas komunitas dan memperkuat keterlibatan sosial. Namun potensi ini hanya dapat diwujudkan apabila gereja membangun strategi teologis-praktis yang matang, memadukan pemahaman mendalam tentang eklesiologi digital dengan komitmen terhadap keadilan, pemberdayaan, dan relasi yang autentik. Dalam konteks inilah digitalisasi dapat menjadi instrumen transformasi yang sejati bagi pelayanan gereja di era modern.

Tantangan Etis dan Teologis Digitalisasi Diakonia

Pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja membawa peluang besar bagi perluasan diakonia, namun pada saat yang sama menghadirkan berbagai tantangan etis yang tidak dapat diabaikan. Salah satu isu yang paling mendesak adalah persoalan keamanan data dan privasi jemaat terutama di ruang ibadah digital yang semakin sering digunakan pasca-pandemi. Gereja kerap kali tidak memiliki kebijakan perlindungan data yang memadai, sehingga informasi pribadi jemaat rentan disalahgunakan atau terekspos tanpa kontrol yang jelas.³⁰ Ketidakpekaan terhadap isu privasi ini bukan hanya persoalan teknis, tetapi menyangkut etika pastoral dan tanggung jawab moral gereja dalam menjaga martabat dan keamanan jemaatnya.

Tantangan etis ini berkaitan langsung dengan persoalan teologis mengenai keotentikan komunitas gereja. Kehadiran digital menimbulkan pertanyaan apakah relasi yang terbentuk dalam ruang virtual dapat dianggap setara dengan relasi yang terbentuk dalam persekutuan fisik. Digitalisasi mengubah karakter publik gereja dan cara gereja menampakkan dirinya dalam masyarakat, sehingga

²⁷ Heidi A. Campbell, ed., *Digital Ecclesiology: A Global Conversation* (Digital Religion Publications, 2020), 33–47, <https://hdl.handle.net/1969.1/188698>.

²⁸ Mellina Sipahutar, Rogate Artaida Tiarasi Gultom, and Dapot Damanik, “Digital Theology and Social Media in Church Ministry,” *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 2 (June 2025): 325–33, <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i2.500>.

²⁹ Rajiman Andrianus Sirait, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti, “Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (December 2023): 95–109, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i2.129>.

³⁰ Theodora Dame Adjin-Tetty and Juliana Kwofie, “Digital Sanctuary: Exploring Security and Privacy Concerns of Congregants in the Virtual Church,” *Atlantic Journal of Communication* 33, no. 2 (March 2025): 341–56, <https://doi.org/10.1080/15456870.2024.2397965>.

pemahaman tradisional tentang komunitas perlu direfleksikan kembali dalam konteks digital.³¹ Pelayanan digital yang tidak memperhatikan dinamika ini dapat kehilangan kedalaman relasional dan kedekatan pastoral yang menjadi ciri khas pelayanan gereja. Lebih jauh, digitalisasi diakonia menimbulkan tantangan teologis terkait tubuh, ruang, dan kehadiran Kristus. Tradisi inkarnasi menekankan bahwa kehadiran tubuh memiliki peran penting dalam relasi dan pelayanan, sehingga gereja perlu mengembangkan cara untuk memastikan bahwa kehadiran virtual tidak mengaburkan makna kehadiran inkarnasional tersebut. Keterlibatan digital yang tidak ditopang oleh etika Kristiani berisiko mereduksi pelayanan menjadi aktivitas teknis semata, kehilangan dimensi spiritual dan afektif yang membentuk inti relasi gerejawi³². Dengan kata lain, diakonia digital harus menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemaknaan teologis tentang tubuh dan komunitas.

Selain persoalan kehadiran, digitalisasi memperparah isu kesenjangan digital (*digital divide*) yang berimplikasi langsung pada keadilan dalam pelayanan gereja. Kelompok jemaat yang tidak memiliki akses internet memadai atau literasi digital yang cukup berpotensi tersisih dari pelayanan. Keadilan sosial merupakan komponen penting dari diakonia transformatif, sehingga eksklusi digital dapat bertentangan dengan mandat gereja untuk membangun komunitas yang inklusif. Jika gereja tidak mengantisipasi ketimpangan ini, digitalisasi justru dapat memperkuat struktur ketidaksetaraan yang ingin dibongkar oleh diakonia.³³

Dimensi etis lainnya berkaitan dengan risiko disinformasi, polarisasi digital dan hilangnya kedalaman spiritualitas dalam ruang daring. Tchamba (2025) mengingatkan bahwa teknologi digital membawa potensi besar untuk manipulasi informasi dan penyebaran konten destruktif, sehingga gereja membutuhkan etika digital yang kuat untuk menjaga integritas spiritual jemaat.³⁴ Tantangan moral ini tidak terlepas dari tanggung jawab pemimpin gereja untuk membentuk disiplin digital yang sehat, terutama ketika jemaat semakin banyak mengonsumsi konten rohani dalam format yang cepat dan instan. Dalam konteks ini, persoalan teologis mengenai integritas iman di tengah perubahan moral menjadi sangat relevan. Immanuel (2024) menyatakan bahwa perubahan nilai dan perilaku yang dibentuk oleh media digital dapat memengaruhi pemahaman iman jemaat, sehingga gereja harus melakukan pendampingan teologis yang lebih cermat dan kontekstual.³⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah cara gereja berkomunikasi, tetapi juga mengubah lanskap etis dan spiritual yang membentuk kehidupan beriman.

³¹ Benedikt Levin Heymann, "The Public Character of Church in the Digital Age ☆," *International Journal of Systematic Theology*, August 5, 2025, <https://doi.org/10.1111/ijst.12775>.

³² Elizabeth Elizabeth and Grace Mikaere, "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement," *Ministries and Theology* 2, no. 2 (June 2025): 55–64, <https://doi.org/10.35335/2jna6x92>.

³³ Eurich and Swart, "Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes."

³⁴ Augustin Tchamba, "Ethical Challenges of Integrating Digital Technology into Church Leadership and Discipleship," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* IX, no. IV (May 2025): 4209–22, <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90400300>.

³⁵ Immanuel Immanuel, "The Role of the Church in Maintaining the Integrity of Faith Amidst Changing Morality in the Digital Era," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 4 SE-Articles (October 2024): 71–80, <https://doi.org/10.61132/ijcep.v1i4.83>.

Model Integratif: Diakonia Digital yang Holistik

Model diakonia digital yang holistik merupakan pendekatan pelayanan yang memadukan dimensi spiritual, sosial, psikologis, dan teknologi secara terintegrasi, sehingga gereja mampu menghadirkan pelayanan yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga transformatif. Holisme dalam konteks digital mengandaikan bahwa teknologi tidak sekadar menjadi media penyampaian layanan, melainkan menjadi ruang relasional tempat pemulihan, pemberdayaan, dan pendampingan dapat berlangsung secara autentik. Brek dkk (2025) melalui konsep *telepsychospiritual* menunjukkan bahwa integrasi antara pendampingan psikologis dan bimbingan spiritual dalam format digital membuka kesempatan bagi gereja untuk memberikan pelayanan yang komprehensif terutama bagi jemaat yang menghadapi tekanan emosional, kelelahan mental, atau keterbatasan akses terhadap layanan tatap muka.³⁶ Model ini menegaskan bahwa digitalisasi dapat memperluas cakupan pastoral sekaligus memperkaya makna diakonia itu sendiri.

Diakonia digital yang holistik juga menuntut perhatian pada aspek pemberdayaan dan transformasi sosial, bukan hanya pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Pelayanan Kristen yang transformatif harus mencakup dimensi pendidikan, pembentukan karakter, dan pemulihan martabat manusia sebagai gambar Allah.³⁷ Ketika konsep ini diterapkan dalam ruang digital, gereja dapat mengembangkan strategi pengajaran, pendampingan, dan pelatihan yang memampukan jemaat terlibat dalam tindakan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, holisme digital bukan hanya memperluas pelayanan gereja, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran dan pemberdayaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Selanjutnya, pelayanan diakonia digital yang holistik harus memperhatikan faktor inklusivitas dan keadilan. Suoth dkk (2025) dalam kajiannya mengenai pelayanan holistik di Sulawesi Utara menegaskan bahwa pelayanan gereja yang berdampak adalah pelayanan yang melibatkan partisipasi komunitas secara luas, memperhatikan keberagaman konteks sosial, dan mengupayakan keberlanjutan.³⁸ Dalam konteks digital, inklusivitas berarti mengatasi kesenjangan akses teknologi, memberikan pendampingan bagi mereka yang kurang memahami penggunaan digital dan memastikan bahwa platform digital gereja mampu merangkul kelompok rentan. Dengan demikian, teknologi berfungsi bukan sebagai pengganti pertemuan fisik, tetapi sebagai sarana pemberdayaan yang menjembatani perbedaan dan memperluas ruang persekutuan.

Secara keseluruhan, model integratif ini mengarahkan gereja untuk melihat digitalisasi bukan sebagai ancaman terhadap praktik tradisional, melainkan sebagai peluang teologis-pastoral untuk menghadirkan pelayanan yang lebih komprehensif, berkeadilan, dan relevan dengan kebutuhan manusia modern. Dalam kerangka ini, diakonia digital menjadi ekspresi dari pelayanan gereja yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi tubuh, jiwa, relasi sosial dan spiritualitas secara holistik.

³⁶ Yohan Brek et al., "The Innovation of Telepsychospiritual Concept: A Holistic Church Ministry Strategy in the Digital Era," 2025, 477–84, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-424-2_53.

³⁷ Andriarto Kapu Enda, "Transformative Christian Education to Fight Against Human Trafficking," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (November 2024): 124–41, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823>.

³⁸ Vanny Suoth et al., "Advancing Sustainability Through Holistic Ministry of Local Churches in North Sulawesi," *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL* 14, no. 4 SE- (October 2025): 1263–78, <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6426>.

KESIMPULAN

Digitalisasi telah membuka ruang baru bagi gereja untuk merekonstruksi pemahaman dan praktik diakonia dari pola karitatif menuju bentuk pelayanan yang lebih transformatif dan berkeadilan. Studi ini menunjukkan bahwa digital media tidak hanya memperluas jangkauan diakonia, tetapi juga menggeser cara gereja membangun relasi, memberdayakan komunitas, dan berpartisipasi dalam transformasi sosial. Evolusi ini menegaskan bahwa digitalisasi harus dipahami sebagai proses teologis yang membentuk kembali orientasi misi gereja dalam terang *missio Dei*.

Temuan penelitian juga menyoroti tantangan etis dan teologis yang signifikan, termasuk isu kehadiran inkarnasional, keotentikan relasi, disrupsi identitas eklesial dan ketimpangan akses digital. Karena itu gereja perlu mengembangkan kerangka pelayanan yang holistik dan integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, psikologis, dan teknologi. Model integrasi diakonia digital yang dikemukakan dalam penelitian ini menawarkan arah bagi gereja untuk memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan transformatif. Dengan demikian, digitalisasi tidak sekadar adaptasi terhadap perubahan zaman, melainkan peluang untuk memperluas partisipasi, keadilan, dan pemulihan dalam kehidupan bergereja di era digital.

REFERENSI

- Adjin-Tetty, Theodora Dame, and Juliana Kwofie. "Digital Sanctuary: Exploring Security and Privacy Concerns of Congregants in the Virtual Church." *Atlantic Journal of Communication* 33, no. 2 (March 2025): 341–56. <https://doi.org/10.1080/15456870.2024.2397965>.
- Brek, Yohan, Randy Arjel Alwin Pramana Lombogia, Deeker Sumolang, Subaedah Luma, and Nancy Heydemans. "The Innovation of Telepsikospiritual Concept: A Holistic Church Ministry Strategy in the Digital Era," 477–84, 2025. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-424-2_53.
- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*. Digital Religion Publications, 2020. <https://hdl.handle.net/1969.1/188698>.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. *Digital Religion*. Edited by Heidi A. Campbell. London: Routledge, 2012. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.
- Carino, Theresa. "Transformative Diaconia in China: The Amity Foundation as a Case Study." *Religions* 14, no. 8 (July 2023): 964. <https://doi.org/10.3390/rel14080964>.
- Darmawan, I Putu Ayub, Nasokhili Giawa, Katarina Katarina, and Sabda Budiman. "COVID-19 Impact on Church Society Ministry." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2021. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>.
- Dietrich, Stephanie, Knud Jørgensen, Kari Karsrud Korslien, and Kjell Nordstokke, eds. *Diakonia as Christian Social Practice*. Fortress Press, 2014. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ddcsdb>.
- Dorobantu, Marius. "Artificial Intelligence as a Testing Ground for Key Theological Questions." *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 4 (December 2, 2022). <https://doi.org/10.1111/zygo.12831>.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, Samuel Agus Santoso, and Ayin Claudia. "Correlation between Church Digital Ministry and Semarang Baptist Youth's Spirituality." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (January 31, 2022): 18. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.447>.

- Elizabeth, Elizabeth, and Grace Mikaere. "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement." *Ministries and Theology* 2, no. 2 (June 2025): 55–64. <https://doi.org/10.35335/2jna6x92>.
- Eurich, Johannes, and Ignatius Swart. "Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes." *Religions* 16, no. 10 (2025). <https://doi.org/10.3390/rel16101307>.
- Harianja, Mikael, and Ricky Pramono Hasibuan. "Persekutuan Aktual Di Tengah Pertemuan Virtual: Makna Persekutuan Ibadah Dengan Platform Digital Audiovisual." *JURNAL DIAKONIA* 4, no. 2 (April 2025): 210–24. <https://doi.org/10.55199/jd.v4i2.74>.
- Heymann, Benedikt Levin. "The Public Character of Church in the Digital Age ☆." *International Journal of Systematic Theology*, August 5, 2025. <https://doi.org/10.1111/ijst.12775>.
- Immanuela Immanuela. "The Role of the Church in Maintaining the Integrity of Faith Amidst Changing Morality in the Digital Era." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 4 SE-Articles (October 2024): 71–80. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v1i4.83>.
- Kapu Enda, Andriarto. "Transformative Christian Education to Fight Against Human Trafficking." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (November 2024): 124–41. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823>.
- Klaasen, John. "Diaconia and Diaconal Church." *Missionalia* 48, no. 1 (August 2020). <https://doi.org/10.7832/48-1-363>.
- Knoetze, Hannes. "Diaconia Trinitatis Dei as/and Transformational Development." *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (January 2019): 147–60. <https://doi.org/10.1111/erev.12406>.
- Müller, Julia, and Thomas N. Friemel. "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model." *Religions* 15, no. 7 (June 2024): 762. <https://doi.org/10.3390/rel15070762>.
- Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 2025): 74–89. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>.
- Nowell, Lorelli S., Jill M. Norris, Deborah E. White, and Nancy J. Moules. "Thematic Analysis." *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (December 1, 2017). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- Rankin, Jason L. "Implications of Digital Church for Christian Leaders." *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (December 31, 2024). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2408868>.
- Ronda, Daniel, Fajar Gumelar, and Hengki Wijaya. "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia." *Pharos Journal of Theology*, no. 105(1) (December 2023). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10526>.
- Sidianto, Daniel, Ferry Simanjuntak, and Joko Prihanto. "Mission in the Age of Digitization." *Davar : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (July 2024): 130–44. <https://doi.org/10.55807/davar.v4i2.46>.
- Sipahutar, Mellina, Rogate Artaida Tiarasi Gultom, and Dapot Damanik. "Digital Theology and Social Media in Church Ministry." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 2 (June 2025): 325–33. <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i2.500>.

- Sirait, Rajiman Andrianus, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti. "Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (December 2023): 95–109. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i2.129>.
- Suoth, Vanny, Riedel Gosal, Matulandi Tewu, Putri Tengor, Sion Ering, Joni Kutu' Kampilong, and Valdo Woruntu. "Advancing Sustainability Through Holistic Ministry of Local Churches in North Sulawesi." *SOSIOEDUKASI : JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL* 14, no. 4 SE- (October 2025): 1263–78. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6426>.
- Tchamba, Augustin. "Ethical Challenges of Integrating Digital Technology into Church Leadership and Discipleship." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* IX, no. IV (May 2025): 4209–22. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90400300>.
- Tettey, Smith F.K., and Malan Nel. "Transformational Diaconia as Educative Praxis in Care within the Present Poverty-Stricken South African Context." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (June 2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5666>.
- Thiani, Evangelos Evanson Mwaura. *Transformative Philanthropic-Diakonia of the African Orthodox Church of Kenya*. University of Eastern Finland, 2024.
- Watkins, Clare. "Qualitative Research in Theology." In *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research*, 16–26. Wiley, 2022. <https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch3>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.